

KELUARGA ELIT, DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAGI ANAK

Julianto

Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA)

Jl. Sisingamangaraja, No. 10, Medan

janto2775@gmail.com

Abstrak: Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya dalam perkembangannya banyak bergantung kebudayaan dan interaksinya dengan orang lain, bukan bergantung kepada kebudayaan dan interaksinya dengan orang lain, bukan bergantung kepada naluri atau insting. Dengan demikian maka masyarakat dan kebudayaannya menjadi bergantung kepada keefektifan sosialisasi, yaitu sejauh mana anak-anak mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap dan tingkah laku masyarakat dan keluarganya. Jelasnya di dalam keluarga seorang anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku dan sebagainya. Banyak hal mengenai kepribadian yang dapat dibina melalui hubungan dalam keluarga, yang pada saat sekarang ini sering dilupakan orang. Selain itu, perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dari masalah keluarga, keadaan semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, lebih - lebih lagi kalau keluarga itu kehilangan fungsi dan peranannya. Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan penempatan anak dalam masyarakat, pemusatan kebutuhan perorangan dan kontrol sosial.

Kata Kunci : Keluarga Elit, Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Anak

Keluarga sebagai Pemeliharaan dan Pendidik Anak

Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, ditandai dengan adanya saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga, sebab ia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang untuk kemudian membentuk satu keluarga pula.

Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Keluarga yang demikian disebut keluarga inti. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan orang lain yang menjadi anggota keluarga itu disebut dengan keluarga luas.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terkait sebagai suatu individu, sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individu golongan yang hakiki, emosional, anak

dan berkehendak bersamasama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya dimasyarakat. Oleh sebab itu keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja.

Banyak hal mengenai kepribadian yang dapat dibina melalui hubungan dalam keluarga, yang pada saat sekarang ini sering dilupakan orang. Selain itu, perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dari masalah keluarga, keadaan semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, lebih - lebih lagi kalau keluarga itu kehilangan fungsi dan peranannya.

Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan penempatan anak dalam masyarakat, pemusatan kebutuhan perorangan dan kontrol sosial.

Pengaturan Seksual

Dengan berfungsinya keluarga sebagai pengaturan seksual, maka akan terhindarlah dari adanya kekacauan - kekacauan atau penyimpangan-penyimpangan sosial dalam hal penyaluran seksual, seperti kumpul kebo, pergundikan, perzinaan dan sebagainya.

Reproduksi

Berkembangnya teknologi kedokteran, selain memberikan dampak positif bagi program keluarga berencana, dapat pula menimbulkan masalah. Yang jelas, disuatu negara, bila alat-alat Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu, sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan kontrasepsi mudah diperoleh dan banyak digunakan, ada kegunaan untuk mempunyai anak dan angka senggama sebelum pernikahan menjadi meningkat.

Pandangan terhadap jumlah anak (punya anak) bermacam - macam, ada yang mengharap untuk jaminan orang tua dimasa depan, ada yang bermotivasi agama, ada alasan kesehatan dan sebagainya. Ada yang memandang bahwa kehadiran anak sebagai faktor penunjang dalam penyediaan tenaga kerja (bagi masyarakat petani). Tetapi ada pula berperan dengan sebagai faktor malapetaka pada negara maju, jumlah anak lebih dari dua dapat mempengaruhi status sosialnya.

Sosialisasi

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya dalam perkembangannya banyak bergantung kebudayaan dan interaksinya dengan orang lain, bukan bergantung kepada kebudayaan dan interaksinya dengan orang lain, bukan bergantung kepada naluri atau insting. Dengan demikian maka masyarakat dan kebudayaannya menjadi bergantung kepada keefektifan sosialisasi, yaitu sejauh mana anak-anak mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap dan tingkah laku masyarakat dan keluarganya. Jelasnya di dalam keluarga seorang anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku dan sebagainya.

Pemeliharaan

Masa kehamilan yang cukup panjang disertai masa krisis dan tugas menyusui berlarut - larut, membuat Ibu yang sedang hamil butuh perlindungan dan pemeliharaan. Demikian pula anak yang baru dilahirkan sampai jangka waktu tertentu, belum dapat berdiri sendiri dan menuntut sepenuhnya segala kebutuhan hidupnya. Yang jelas manusia tidak berdaya waktu dilahirkan dan akan cepat mati tanpa pemeliharaan.

1. Penempatan Anak didalam Masyarakat

Hubungan suami istri dibentuk oleh jaringan teman-teman dimana mereka hidup, tetapi teman tidak dapat menggantikan kepuasan hubungan suami istri dengan anaknya. Maka kehadiran anak dalam keluarga memiliki kebahagiaan dan kepuasan tersendiri bagi suami istri, sebaliknya tanpa anak juga merupakan suatu malapetaka tersendiri pula.

2. Kontrol Sosial

Dengan adanya usaha dan sikap saling mengawasi diantara sesama anggota keluarga, maka masing - masing akan melaksanakan peranan sesuai dengan fungsi yang dimiliki. Dengan demikian akan dapat menciptakan suasana saling menjaga diri untuk terhindar dari keadaan yang tidak diinginkan.

Dari keenam fungsi diatas, ada dua fungsi yang paling mendasar dan digolongkan secara umum yaitu fungsi keluarga sebagai pendidik dan sebagai pemelihara.

Kaum wanita atau perempuan telah diciptakan Allah SWT dengan ciri-ciri yang berlainan dengan kaum pria atau laki - laki. Atas perbedaan itu pula antara laki - laki dan perempuan diciptakan berpasangan, supaya dapat saling isi mengisi dalam mewujudkan dan mencapai hasrat kemanusiaannya.

Bertitik tolak dari terjadinya pasangan antara laki - laki dengan perempuan dalam suatu ikatan yang sah (suami-istri) dalam suatu rumah tangga, hal ini sudah merupakan bentuk persekutuan hidup terkecil dalam sistem sosial masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak - anak ataupun anggota keluarga lainnya.

Terwujudnya suatu keluarga sekaligus menjadikannya sebagai lembaga pendidikan informal, namun bersifat utama dan pertama dalam pandangan pendidikan Islam. Karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab arang tua dalam segala-galanya sejak anak dilahirkan kedunia. Tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga terutama banyak diperankan oleh Ibu, sedangkan Ayah pada lazimnya banyak berada diluar rumah untuk melakukan segala urusan pekerjaannya.

Karena hubungan keluarga serta kasih sayang yang diperoleh anak dapat dikatakan lebih besar dari Ibu, sebab hubungan antara Ibu dengan anak berlangsung lebih akrab, sehingga sudah lazimnya pula anak lebih banyak mengadakan persoalannya kepada Ibu daripada Ayah.

Dalam hal ini dikemukakan bahwa ;

Peranan wanita sebagai seorang Ibu bagi anak - anaknya hendaklah disadari bahwa anak - anaknya lebih dekat hubungannya sehari - hari dengan ibunya daripada kepada ayahnya. Oleh karena itu, setiap kali ia melahirkan anak-anaknya, terpikullah pada pundak setiap ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengasuh mereka sehingga menjadi anak yang saleh, ¹

Untuk dapat mendidik anaknya dengan baik, setiap ibu memerlukan berbagai kondisi yang mendukung, seperti kerjasama dengan suami, waktu tersedia dan lain - lain sebagainya. Salah satu dari kondisi yang diharapkan itu ialah mengenai lingkungan kehidupan keluarga itu sendiri, karena:

¹ M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 19

Proses pendidikan hanya dapat berjalan dengan baik, bila lingkungan yang diciptakan oleh pendidikan mempunyai sifatsifat yang utuh, sehat dan seimbang. Yang sangat penting ialah lingkungan keluarga, karena anak pertama kali mendunia itu dilingkungan orang tuanya. Sifat - sifat mempengaruhi itu terjadi secara serempak, artinya segala aspek kehidupan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak.²

Gambaran pendidikan anak yang dikemukakan diatas adalah suatu gambaran keluarga yang masih utuh, yaitu masih mempunyai kedua orang tua yang masih berada di bawah satu atap rumah tangga. Dalam kondisi demikian, walaupun anak dikatakan lebih dekat dengan ibu pada umumnya, namun akan terus mendapat belaian kasih sayang dan pendidikan yang berimbang dari nilai kepribadian ibu pada satu sisi dan ayah disisi lain yang akan menjadi bagian pula dalam kepribadian dan hidup anak, ini sebagaimana dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat bahwa :

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur - unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang.³

Pendapat diatas dapat dipahami lebih dekat kepada keluarga yang masih utuh, dimana pengaruh - pengaruh dari kedua orang tua dapat memberi kesan dan ditiru oleh anak, sehingga potensi - potensi dasar yang dibawa anak sejak lahir akan tumbuh dan berkembang dengan mulus dan pembinaan yang baik dari kedua orang tuanya, dan ini memang keharusan bagi setiap orang tua. Ini sejalan dengan pendidikan agama, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk pendidikan anaknya sebagaimana sabda Rasullullah SAW sebagai berikut :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البيهقي)

Artinya:

Setiap anak yang dilahirkan itu dilahirkan dalam keadaan suci (membawa potensi - potensi yang berlaku berkembang), maka

² Ali Syaifullah HA, Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 109.

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 71

kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi atau menasranikannya ataupun memajusikannya.⁴

(H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Untuk mendidik anak dalam keluarga salah satu segi pendidikan anak yang perlu mendapat perhatian serius adalah pendidikan agama anak. Ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang Ibu, terutama pada masa prasekolah, peranan Ibu sangat dominan untuk dapat menanamkan dasar - dasar agama itu kedalam jiwa serta tingkah laku anak, sebagaimana dikemukakan Hendry N. Siahaan :

Anda sebagai seorang ibu adalah guru pertama dan paling penting bagi anak. Pelajaran yang paling penting untuk dipelajari anak selama tujuh tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan kepada pembentukan tabiat dari segala perkara yang akan dipelajari anak - anak pada tahun berikutnya.⁵

Dengan demikian, keluarga (ayah dan ibu) adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak - anaknya. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat, oleh karena itu masyarakat akan diwarnai dengan corak yang terdapat dalam keluarga. Artinya keberhasilan dan kualitas suatu masyarakat sangat ditopang dengan keberadaan keluarga. Karena dalam ilmu Sosiologi keluarga merupakan golongan pertama dan utama yang disebut dengan Primary group.

Dengan demikian keluarga itu merupakan pangkal dari ketentraman dan kedamaian hidup. Hal ini dapat terwujud bila misi dan tanggung jawab dari penata keluarga (Ayah dan Ibu) menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga itu sendiri. Mengingat sangat urgennya kehidupan dalam keluarga hanya sekedar mengembangkan keturunan dan persekutuan hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan - kemungkinan, baik secara positif maupun negatif terhadap anggota keluarga. Jelasnya keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak - anak sebagai naungan dan pengontrolan dari orang tua.

Pantas jika Islam menyuruh untuk senantiasa waspada terhadap diri pribadi dan keluarga kita. Nabi Muhammad SAW sendiri misalnya diutus oleh

⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahdits Annabawiyah*, (Surabaya: Maktabah Ibnu Ahmad Ibn Nabhan Waauladah, tt), h. 156

⁵ Hendry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 1.

Allah SWT pertama-pertama diperintahkan untuk mengajarkan agama Islam pada ahli keluarga yang terdekat sebelum masyarakat luas, artinya keluarga diselamatkan terlebih dahulu sebelum menyelamatkan masyarakat luas. Logikanya keluarga merupakan basis utama kegiatan bagi kehidupan anak-anak yang pada gilirannya akan mampu mewarnai segi kehidupan bermasyarakat, baik secara positif maupun secara negatif.

Pada dasarnya konsepsi Islam tentang pembinaan lewat keluarga yang dipimpin oleh seorang ayah dan ibu merupakan promotor untuk menciptakan dan menanamkan nilai - nilai pendidikan agama kepada anak - anaknya serta juga membekali mereka dengan pendidikan umum. Dengan demikian tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan manusiamanusia yang taat terhadap peraturan-peraturan Illahi dan memiliki keteguhan dan kecakapan serta ketrampilan sehingga pada gilirannya akan merasa aman dan sejahtera serta bahagia dalam menjalankan kehidupan dipermukaan bumi Allah ini.

Dalam kaitan ini Allah SWT telah menegaskan dalam Al Qur'an melalui Surah An-Nisa' ayat 9, yaitu:

وَلِيَحْشَ الْاٰلِدِيْنَ لَوْ اٰ تَرَكُوْا مِنْ ۙ خَلْفِهِمْ ۙ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا
اَللَّهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya :

Hendaklah mereka takut, jika sekiranya mereka meninggalkan anak-anak yang masih lemah dibelakangnya, takut akan terlantar anak - anak itu (jika mereka mewasiatkan hartanya kepada Fakir Miskin) maka hendaklah mereka takut kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang betul.⁷

Manakala dilihat dari peranan keluarga dimana keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina kepribadian anak - anak, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa tolak ukur (standar) adalah orang tua, karena orang tua merupakan penggerak bagi anggota keluarga. Jika

⁷ Muhammad Yunus, *Tafsir Qur 'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, cet. 19, 1979), h. 106

penggerak (orang tua) baik, maka terciptalah anak - anak yang baik pula. Hal ini sering dengan ungkapan Imam Al Ghazali sebagai berikut :

Melatih anak-anak adalah satu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari segala ukiran dan gambaran ia dapat/mampu menerima segala yang diukirkan di atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka jika ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedangkan ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia.⁸

Beranjak dari statemen diatas kelihatan baik dan buruknya pendidikan seorang anak terletak bagaimana cara orang tua menerapkan pendidikan dalam keluarga terhadap anak - anaknya, maka dengan adanya cara yang lebih mengarah kepada yang positif, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Al Ghazali melalui kutipan diatas.

Pendidikan yang diterapkan atau yang dilaksanakan dalam keluarga merupakan langkah anak dalam pembentukan kepribadian anak. Yang kelak akan dapat bermanfaat dan sekaligus menentukan pribadi si anak itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan atau penerapan pendidikan dalam keluarga akan memiliki metode atau cara yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, lebih - lebih antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya.

Dalam membina kehidupan beragama kepada anak maka peranan keluarga sangat menentukan dan tidak bisa lepas dari pendidikan agama anak. Keluarga adalah:

"orang seisi rumah, anak istri, sanak saudara, kaum kerabat."⁹

Jadi keluarga merupakan suatu sistem masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan. Terbentuknya kehidupan keluarga

⁸. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 75.

⁹. *Ibid*, h. 258.

(ayah, ibu dan anak) diawali dengan adanya ikatan yang sah (Aqad nikah) antara laki-laki dengan perempuan menurut ketentuan agama Islam.

Kelengkapan keluarga manakala pasangan suami istri telah melahirkan seorang anak, anak yang dilahirkan tersebut merupakan tanggung jawab dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga, orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak - anaknya.

Pentingnya keluarga itu bukan hanya untuk anak, istri dan seisi rumah tetapi juga untuk masyarakat, sehingga masyarakat menganggap institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama, dan dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran ketat atau lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga itu kuat maka masyarakatnya pun kuat, kalau lemah masyarakatnya pun lemah.

Sehubungan dengan itu lebih lanjut Soerjono Soekanto menegaskan :

... dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjukkan pada bahagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggotanya, dibandingkan dengan interaksi mereka dengan penduduk diluar batas wilayahnya.¹⁰

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kehidupan pada masyarakat setempat itu antara lain adalah adanya rasa senasib sepenanggungan dan saling memerlukan diantara individu yang satu dengan individu yang lainnya, terutama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Dalam kaitan itu Islam sangat menganjurkan agar umat Islam senantiasa harus menjaga dan mengikat hubungan yang terpadu antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, juga antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yakni diikat dengan rasa persaudaraan muslim, sehingga keberadaan umat Islam benar-benar kokoh dan wibawa.

¹⁰. Soerjono Soekant, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 131

Oleh karena itulah peranan keluarga sangat besar bagi seorang anak karena keluarga merupakan norma-norma agama pada anggota keluarganya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama.

Kebiasaan orang tua dan kakak-kakaknya berbuat susila akan membentuk susila pula pada anak. Pembentukan kebiasaan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimasa dewasa kelak tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar atau pun secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Dalam kaitan ini Prof. Dr. Ahmed Shalaby mengutip pendapatnya Imam Al Ghazali dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, mengenai keadaan anak sebagai berikut :

Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu tumbuh atas kebaikan itu, dan akan hidup berbahagia didunia dan akhirat, dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapatkan kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu, tetapi jika dibiasakan begitu saja, maka anak itu celaka dan binasa.¹¹

Kemudian juga Prof Dr. Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany mengatakan dalam bukunya falsafah pendidikan Islam, yaitu :

... membiasakan generasi muds untuk menunaikan syiar agama dan mengerjakan akhlaknya, semenjak kecil, menyiapkan suasana dan peluang yang sesuai untuk menunaikan syiar-syiar agama dan mengamalkan ajaranNya dan melakukan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan model yang baik dan udara yang sesuai untuk menguatkan rasa cinta agama dan akhlak pada segala lingkungan tempat kanak-kanak itu berinteraksi melatih mereka menunaikan syiar-syiar agama dan berakhlak mulia dan menjaga mereka dari pergaulan kawan-kawan jahat; membekalkan generasi baru dengan dasar-dasar teoritis bagi ajaran-ajaran agama dan mengkaitkan pelajaran agama dan mengaitkan pelajaran agama yang teoritis dengan pelaksanaan anak dalam kehidupan.¹²

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 179.

¹² Omar Muhammad Al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 449.

Maka jelaslah sekarang bahwa peranan keluarga sangat besar dalam menanamkan ajaran-ajaran agama pada anak lewat pendidikan keluarga. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama diberikan kepada anak dengan membiasakan melaksanakan syiar-syiar ajaran agama kepada anak, maka anak akan tumbuh menjadi anak berjiwa agama.

Bagaimanapun juga kita berusaha untuk menanamkan ajaran agama kepada anak dengan berbagai cara atau metode tersendiri. Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara sebagai berikut :

Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak keeil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging (Sic). Mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukannya.

Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.

Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk makhluk untuk menjadi kehalusan sistem ciptaan itu dan etas wujud dan keagunganNya.

“Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan banyak lagi cara-cara lainnya.”¹³

Sebagaimana dimaklumi bahwa keadaan anak dalam melalui pertumbuhan dan perkembangan yang pertama adalah berada pada lingkungan keluarga. Bahkan mengenai lingkungan keluarga adalah suasana yang pertama dijumpai anak dalam hidupnya, oleh sebab itu lingkungan keluargalah yang pertama sekali memberi pengaruh kepada perkembangan anak, Drs. Agus Sujanto menjelaskan :

Keluarga yang mula-mula memberikan pendidikan dalam keluargalah anak-anak itu mendapat kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya yang diterimannya dengan jalan meniru, menurut,

¹³ Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis. Filsafat dan pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Hama, 1986), h. 372.

mengikuti, dan menghindakan apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan oleh seluruh keluarga.¹⁴

Betapa penting keluarga sebagai lingkungan pendidikan sehingga merupakan tempat belajar anak norma-norma agama, untuk itu orang tua sebagai pendidikan utama dalam keluarga harus mengusahakan agar situasi dilingkungan keluarga aman damai dan tentram serta mencerminkan nilai luhur dan keagamaan. Bukanlah suatu hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya hubungan timbul baik dengan lingkungannya. Karena lingkungan merupakan faktor penting dalam menunjang hidup dan kehidupan manusia, juga segala sesuatu yang ada disekitar ruang lingkup, gerak gerik manusia, tidak ada yang dijadikan secara spekulasi (kebetulan) dan sia-sia. Kesemuanya diciptakan mempunyai arti dan fungsi tersendiri yang saling berintegrasi diantara sesama makhluk.

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan hidup, jadi kelestarian lingkungan hidup mengandung dampak positif bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan. Dalam kontak ini bila dikaitkan dengan agama Islam, maka sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah merupakan agama yang universal, mengandung beberapa aspek, seperti hidayah petunjuk pengajaran dan peringatan untuk menginsafkan dan menyadarkan umat manusia secara integral. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk termulia diantara makhluk lainnya karena pada diri manusia dibekali oleh Allah SWT dengan akal sebagai alat untuk menentukan sikap sesuai dengan norma-norma yang ada, baik norma tersebut yang langsung turun dari Tuhan maupun yang diciptakan oleh manusia itu sendiri Selanjutnya bila kita hubungkan dengan keadaan lingkungan yang dapat membina pendidikan agama anak di Madrasah Aliyah Petumbuhan Kecamatan Galang, dapat diperhatikan usaha yang harus dilakukan antara lain :

Menjaga kerukunan rumah tangga sehingga anak merasa betah untuk tinggal di rumah. Menyediakan alat/fasilitas yang membawa pengaruh yang baik terhadap pendidikan agama, seperti buku gambar dinding yang bernafaskan Islam. Orang tua memberi contoh dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa dan

¹⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986). h. 72

memberi salam pada waktu pulang kerumah. Menjaga tata tertib, sopan santun dalam bergaul sesama anggota keluarga.

Dengan demikian dapat dipahami lingkungan keluarga di Sipang penara kecamatan Tanjung Morawa, telah berada pada kondisi yang baik memberi pengaruh terhadap pendidikan agama anak. Berdasarkan pandangan sosiologis, keluarga suatu pranata atau unit terkecil dalam sistem kemasyarakatan, namun pengaruhnya sangat besar dalam menata keadaan dan perkembangan masyarakat. Kemudian jika dilihat dari aspek pendidikan, maka keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal, sesuai dengan proses kehidupan yang ditempuh manusia itu sendiri.

Karena itu kedudukan keluarga dalam kehidupan manusia sangat penting, sebagaimana dikemukakan bahwa :

Keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan, untuk tidak mengatakan menciptakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat pembawaan naluri ke orang tua untuk dan demi kelangsungan hidup keturunannya. Sesuai dengan kenyataan diatas bahwa hubungan cinta kasih antara orang tua dengan anak tidak dapat diganti dan dibandingkan dengan hubungan cinta kasih antara lembaga masyarakat yang manapun. Bahwa hubungan kesetiaan antara orang tua dan anak tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan atau sosial yang manapun kecuali pada susunan masyarakat yang tidak mengakui hak kewajiban keluarga sebagai lembaga sosial atau pendidikan.¹⁵

Jika dilihat pandangan atau konsepsi Islam mengenai keluarga, pembentukan dan pembinaannya tidak terikat pada batas waktu (kontrak) tertentu, walaupun pada saat - saat atau keadaan tertentu persekutuan keluarga itu dapat dibubarkan (perceraian) akan tetapi merupakan hal yang mudah untuk dilakukan karena itu Islam menegaskan bahwa sebelum membentuk suatu keluarga, diperlukan kesiapan fisik dan mental sebagai modal yang paling sangat mendasar untuk membangun sebuah keluarga.

Islam menata masalah keluarga mulai dari hal - hal yang mendasar (persepsi dan kematangan jiwa) adalah berarti tolak ukur dari potensi (fitrah) manusia yang cenderung kepada kebenaran. Dalam hal ini agama merupakan pengendalian fitrah manusia. Demikian halnya dengan perkawinan sebagai anak dari pembentukan keluarga. Dalam masalah ini ditegaskan bahwa :

¹⁵ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 74

...pada hakekatnya adalah merupakan suatu kenyataan dari pada kenyataan-kenyataan pengaturan bagi fitrah yang terdapat pada umat manusia, sebagaimana fitrah itupun terdapat pula bermacam-macam binatang dan binatang ini, tentulah tidak akan berada dalam keadaan manusia itu daripada binatang-binatang lain yang bermacam-macam itu dengan cara anarkis dan semau-maunya saja.¹⁶

Karena itu dapat dipahami dalam suatu perkawinan yang menyebabkan terbentuknya suatu keluarga, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu : Pertama, perkawinan sebagai suatu proses dalam kehidupan, dan Kedua, perkawinan sebagai suatu pertanggungjawaban.

Sebagai suatu proses dalam kehidupan. manusia, maka ia harus berjalan dengan baik dan benar (ideal, harmonis, bahagia dan sebagainya) sedangkan sebagai suatu pertanggungjawaban, adalah beranjak dari adanya tuntunan untuk menyelamatkan diri dan segenap anggota keluarga dan kesengsaraan Ukhrawi, inilah yang ditegaskan pada Surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, pehharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".¹⁷

Tuntutan untuk menyelamatkan diri (seperti yang ditegaskan ayat diatas) itu hanya melalui pendidikan agama yaitu agama Islam, sebab tanpa melalui pendidikan agama (dalam arti luas dan menyeluruh) sulit untuk mengarahkan manusia agar dapat hidup beragama secara utuh dan sempurna, guna memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dalam kehidupannya, yaitu setidaknya -tidaknya terdiri dari lima aspek, yaitu :

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri
- d. Kebutuhan akan mengenal
- e. Kebutuhan akan rasa sukses.¹⁸

¹⁶ Mahmud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terj. H. Bustami, A. Gani dan H. Hamdani Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 111, 1985), h. 103.

¹⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976), h. 951.

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1982), h. 14.

Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

Anak adalah karunia Allah, tiada kegembiraan dan kebahagiaan bagi orang tua yang melebihi kebahagiaan dan kegembiraan dalam menerima kehadiran seorang bagi. Walaupun demikian anak juga merupakan amanah dari Tuhan yang harus dipelihara dengan sebaik baiknya sesuai dengan kehendak yang memberi amanah.

Anak sebagai manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan juga sejumlah kebutuhan-kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Kebutuhan tersebut merupakan tanggung jawab orang tua sebagai penerima amanah dari Allah. Setelah satu dari kebutuhan anak adalah kebutuhan untuk beragama.

Pendidikan agama bagi anak adalah hal yang paling pokok dan penting bagi keselamatan di dunia dan di akhirat. Tugas ini adalah tugas yang berat, lebih-lebih pada masa sekarang ini kebudayaan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Bagi anak yang tidak mengenal ajaran agamanya maka anak tersebut akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan yang kadang-kadang lebih banyak buruknya, yang akhirnya si anak menjadi penentang / musuh orang tuanya, padahal anak adalah tumpuan dihari tua dan dihari kemudian (hari akhirat).

Akan tetapi jika hal-hal yang bersifat mental spiritual (kependidikan dan agama) mengandung banyak masalah, karena anak yang masih kecil itu harus dibentuk menjadi manusia dewasa (jasmani dan rohani). Artinya bahwa dua hal yang benar-benar harus dipahami orang tua terhadap anaknya. Pertama, bahwa pendidikan anak sepenuhnya berada ditangan orang tua dan kedua orang tua harus memberikannya kepada anak.

Sesuai dengan fungsi keluarga menurut pandangan Islam, maka orang tua merupakan unsur yang bertanggung jawab penuh untuk itu. Fungsi serta peranan orang tua sangat menentukan dalam masalah pendidikan anak, khususnya pendidikan agama. secara luas dan terinci ditegaskan bahwa :

... baik pertumbuhan anak secara fisik maupun perkembangannya secara rohani, keduanya merupakan tanggung jawab orang tua secara kodrati berkedudukan juga sebagai pendidik... Tugas kependidikan itu harus dilaksanakan oleh setiap orang tua secara bertanggung jawab, bilamana mengharapkan anak - anaknya pada saatnya

kelak menjadi orang yang bertanggung jawab pula... Tugas pendidikan itu tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, termasuk juga pada sekolah karena lembaga tersebut didirikan adalah untuk membantu dalam arti memudahkan usaha orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks sebagai orang dewasa. Tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar mampu berdiri sendiri itu sepenuhnya berada pada orang tua sebagai pendidik kodrati.¹⁹

Lahirnya konsepsi ini sudah barang tentu bertitik tolak dari awal pertumbuhan anak (didalam kandungan ibunya) atau bahkan lebih dari masa itu, yakni sejak adanya ikatan (pernikahan kedua orang tua). Karena secara genetic dan psikologis orang tua yang paling menyatu dengan anaknya.

Peranan dan tanggung jawab mendidik anak tak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Artinya bahwa, jika anak dimasukkan kepada sekolah (walaupun sekolah agama) orang tua tak dapat berlepas tangan, tetapi tarut bekerjasama dengan pihak sekolah (sebagai lembaga yang bertugas atas dasar administrasi).

Jika orang tua tak dapat sepenuhnya memberi pendidikan agama kepada anaknya serta berniat untuk memasukkannya ke sekolah agama, maka orang tua harus mempersiapkannya (termasuk pembiasaan, seperti yang telah diuraikan), sehingga pada waktu anak memasuki sekolah benar-benar siap dan tidak menemui kesulitan. Dalam hal ini dikemukakan bahwa:

Keluarga memang peranannya penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab pendidikan anak, bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Diantara tugas-tugas orang tua adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat. Bakat dan kemampuan-kemampuan akal dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap intelektual yang sehat dan melatih kemampuan-kemampuan akal tersebut.²⁰

Peranan dan tanggung jawab ini harus dilaksanakan oleh orang tua (ayah dan ibu) dengan talus ikhlas, dengan motivasi yang jelas, baik atas dasar cinta kasih maupun tanggung jawab moral dan sosial. Motivasi inilah yang melahirkan sikap optimisme dalam melaksanakan serta keberhasilan pendidikan agama anak.

¹⁹ Hadari Nawawi *Organisasi sekolah dan Pengolahan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1992), h. 15-16.

²⁰ *Ibid.*, h. 27.

Pemenuhan tanggung jawab pendidikan agama anak pada setiap orang tua didalam keluarga masing-masing merupakan upaya penataan sosial kemasyarakatan, sebab bilamana setiap keluarga telah dapat memenuhi hak dan kewajiban terhadap pendidikan agama anaknya secara utuh dan menyeluruh, maka pelanggaran norma-norma atau kesenjangan tidak akan ditemui lagi dan segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya.

Kemudian tentang perlunya pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang menyangkut berbagai aspek, yang setidak-tidaknya terdiri dari 3 hal yaitu, pengetahuan atau kecerdasan, tingkah laku (*akhlak karimah*) dan ketrampilan (mengamalkan ilmu yang telah dimiliki).

Dari aspek keberadaan anak sendiri terdapat unsur-unsur yang memungkinkan bahwa orang tua akan berhasil didalam mendidik anaknya untuk hidup beragama. Jika orang tua (Ayah dan Ibu) mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik, sebab pada anak-anak terdapat dua proses yang mendasari kehidupannya, yaitu proses imitasi dan proses identifikasi. Proses imitasi adalah peniruan tingkah laku dan sifat orang dewasa oleh anak. Proses imitasi dapat terjadi secara sadar, dapat pula tidak disadari, sedangkan proses identifikasi anak menyatukan diri (secara psikis) dengan orang lain, anak berusaha menjadi seperti orang lain. Proses imitasi menjadi sangat intensif terhadap orang dewasa dengan mana anak mengidentifikasikan dirinya.

Dua proses yang dimiliki anak itu, menyebabkannya mudah dibentuk diarahkan kepada hal-hal yang positif jika orang tua memang telah mempunyai kesiapan untuk memanfaatkannya.

Sesuai dengan proses alamiah, anak tersebut terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama dari fisik, karena itu harus diupayakan untuk mengembangkannya. Tugas orang tua dalam memerankan tanggung jawab pendidikan agama anaknya (pada usia kanak-kanak) ialah memberi contoh teladan (memproyeksikan) hal-hal positif, sehingga sepanjang kehidupan anak sampai kepada usia dewasa (fisik dan biologis) mengandung pengalaman-pengalaman yang bersifat batiniah.

Perlakuan dan manifestasi kasih sayang orang tua secara langsung kepada anak pasti akan berakhir, ketika anak mencapai usia dewasa dan harus dapat hidup

secara mandiri serta selanjutnya anak telah siap pula untuk melakukan hal yang sama (sebaiknya lebih baik) kepada anaknya. Inilah hal-hal yang sangat perlu dipahami dan dilaksanakan oleh orang tua.

Secara umum dinyatakan bahwa pengalamanlah yang menentukan apakah manusia itu berhasil atau gagal dalam hidupnya. Pengalaman yang sangat mendasar dan awal diperoleh didalam keluarga.

Dengan demikian jelaslah kenapa dan mengapa beban dan tanggung jawab (kewajiban, bukan kepada guru - guru agama atau sekolah), kendatipun upaya untuk membangun lembaga pendidikan agama formal telah menghabiskan dana dan tenaga yang banyak. Atas dasar ini pula secara tegas dapat disimpulkan bahwa peranan sekolah / madrasah sebagai pendidikan agama formal lebih kecil dibandingkan dengan kedudukan keluarga (Ayah dan Ibu) dalam mengantarkan anak kepada kedewasaan, baik jasmani maupun rohani.

Prinsip-Prinsip Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Strategi belajar yang diterapkan akan menekankan pada proses belajar siswa aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar (prestasi) yang lebih baik. Strategi yang dipilih tentu saja berupaya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa sebagaimana terjadi dalam proses belajar dengan pendekatan yang baik.

Strategi yang dipilih sepatutnya disesuaikan dengan bentuk belajar atau hasil yang diharapkan diperoleh siswa. Secara umum strategi yang dilaksanakan keluarga akan memberikan gambaran yang positif terhadap prestasi yang akan didapatnya dibangku sekolah.

Untuk menerapkan konsep belajar, ada beberapa prinsip untuk mengaktifkan siswa dalam mengajar. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip motivasi.
- b. Prinsip latar dan konsep.
- c. Prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu.
- d. Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi
- e. Prinsip belajar sambil bekerja.
- f. Prinsip perbedaan perorangan atau individualisasi.
- g. Prinsip menemukan.
- h. Prinsip pemecahan masalah.²¹

²¹ Komi Siniawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Prinsip*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 10.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan satu persatu kedelapan prinsip diatas yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya. Dan sebaliknya guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan atau ditingkatkan dalam diri siswa.

2. Prinsip latar atau konsep

Kegiatan belajar tidak akan terjadi dalam kekosongan, sudah jelas pada siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan.

Prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan pada siswa akan sulit memusatkan perhatian.

3. Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi

Dalam belajar siswa perlu dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekannya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masingmasing siswa.

4. Prinsip belajar sambil bekerja

Peserta didik pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntunan pernyataan diri anal, karena itu anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikiran.

5. Prinsip perbedaan perorangan atau individuasi

Setiap peserta didik tentu saja memiliki perbedaan perorangan, misalnya dalam kader kecerdasan, kegemaran, bakat, Tatar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Para pendidik sebaiknya tidak memperlakukan anak-anak seolah-olah semua peserta didik itu sama.

6. Prinsip menemukan

Para pendidik tak perlu menjajalkan seluruh informasi kedalam benak anak. Anak sendiri pada hakikatnya telah memiliki informasi itu. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan diri.

7. Prinsip pemecahan masalah

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika di dorong untuk mencapai tujuan - tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan - tujuan demi untuk meningkatkan prestasi, peserta didik dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peke terhadap masalah. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata dikelas, maka pintu kearah cara belajar siswa aktif itu mulai terbuka, dan hal ini akan lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dicapai.

Dalam kaitannya dengan penerapan konsep belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar, maka ada beberap metode pengajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam upaya untuk mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai tersebut. Metode-metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Ceramah, tanya jawab dan tugas.
- b. Ceramah, diskusi dan tugas.
- c. Ceramah, demonstrasi dan eksperimen.
- d. Ceramah, sosiodrama dan diskusi.
- e. Ceramah, problem solving dan tugas.
- f. Ceramah, demonstrasi dan latihan.
- g. Simulasi, (bermain-main).²²

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam menerapkan konsep belajar dalam upaya mempengaruhi prestasi yang dicapai harus diketahui prinsip - prinsipnya yang mendasari bagaimana mengaktifkan peserta didik dalam belajar disamping itu metode mana yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi agar mereka berkreasi dan bereaksi seoptimal mungkin.

²² Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 33.

Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak

Setiap orang tua hendaknya bersedia memberikan motivasi (dorongan) kepada anak-anaknya untuk belajar di rumah, agar anak bergiat dan bersemangat belajar. Dengan demikian ia merasa bukan dirinya sendiri yang berkeinginan untuk maju tetapi juga orang tuanya demikian. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya dapat mengetahui perkembangan yang dicapai anaknya sendiri. Maka orang tua harus radar tujuan belajar yang harus dicapai disekolah atau dirumah harus sejalan agar mereka mendapat kehidupan.

Jadi tidak ada pekerjaan yang lebih penting dari pada mengajar dan mendidik anaknya terlebih dahulu. Anak merupakan amanah Allah SWT untuk kedua orang tuanya, sehingga mereka berdua mengajar dan mendidik di rumah tangga. Pada masa permulaan Islam pun rumah dijadikan untuk belajar.

Jadi, walaupun anak telah diserahkan kepada guru di sekolah bukanlah berarti bahwa tugas orang tua dalam memberikan pengajaran dan pendidikan telah terpenuhi secara tuntas. Guru di sekolah berperan membentuk intelektual pada anak-anak itu, sedangkan pendidikan moral dan etika sebagian besar diterima melalui pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak diberikan hanya teori sedangkan prakteknya di luar sekolah. Jadi bila tugas dan tanggung jawab orang tua dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan kemampuan yang ada padanya diberikan sejak dini kepada si anak.

Jika mendidik anak tak perlu memanjakannya sebab akan merusak masa depannya, ia tidak lagi mempergunakan tugasnya, sebab itu ia selalu mengharapkan bantuan orang lain, dan jika tidak ada orang yang memanjakannya dapat menyebabkan ia seorang apatis, bersifat pesimis tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya dan menjadi benalu didalam keluarga.

Jelaslah bahwa bapak dan ibu atau orang tua yang membuat rumah tangga itu senang atau gembira dan jiwa anak-anak itu dengan mudah dipengaruhi suasana gembira dalam keluarga itu. Bila suasana selalu dalam damai, akan turut membuat kegiatan belajar si anak sebab dengan suasana itu ia dapat mengulangi pelajarannya kembali. Walaupun keluarga itu keluarga yang sederhana namun jika tidak ada kekurangan atau keserasian antara sesama anggota keluarga dalam rumah tangga akan mengakibatkan kegelisahan bagi si anak

dalam belajar. Si anak tidak dapat belajar dengan baik apabila ayah dan ibu tidak ada kerukunan dan keserasian, sebab akan menyebabkan anak geisah. Ia tidak dapat mengetahui mau berpihak kemana sebab kedua - duanya sama - sama dicintainya.

Kesimpulan

Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, ditandai dengan adanya saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga, sebab ia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang untuk kemudian membentuk satu keluarga pula.

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya dalam perkembangannya banyak bergantung kebudayaan dan interaksinya dengan orang lain, bukan bergantung kepada kebudayaan dan interaksinya dengan orang lain, bukan bergantung kepada naluri atau insting. Jelasnya di dalam keluarga seorang anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku dan sebagainya.

Pustaka Acuan

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, , 1991.
- Agus Sujanto. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Ali Syaifullah HA. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976.
- Hendry N. Siahaan. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis. Filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Hama, 1986.
- Mahmod Syaltout. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terj. H. Bustami, A. Gani dan H. Hamdani Ali. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 111, 1985.
- Muhammad Yunus. *Tafsir Qur 'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1979

M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

M. Sastra Praja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1978.

Nana Sujana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1988.

Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi. *Mukhtarul Ahdits Annabawiyah*. Surabaya: Maktabah Ibnu Ahmad Ibn Nabhan Waauladah, tt.

Zakiah Darajat. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 4, 1982.

_____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.